

**STRATEGI PENGUATAN  
IDENTITAS KULTURAL MELALUI  
PENGUNAAN SELENDANG LURIK  
OLEH INSTANSI PEMERINTAHAN  
SEBAGAI IMPELEMENTASI KEARIFAN  
LOKAL DI KABUPATEN KLATEN**

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Agustus 2020, 9 (Edisi Khusus:  
Implementasi Inovasi di Era  
Disrupsi): 305-314

**Riska Aryani Damayanti<sup>1</sup>, Supriyadi<sup>2</sup>, Ahmad Zuber<sup>3</sup>**

***Abstract***

*This research aims to examine deeply the meaning of the use of lurik shawls as obligatory attribute for government officials in Klaten Regency, as the implementation of local wisdom. Lurik shawls as attributes of official clothing which must be worn every Wednesday by employees of government agencies in Klaten Regency. So that, the use of lurik shawls become a cultural identity in Klaten Regency. This research was examined using qualitative research methods with descriptive research type, then supported by a phenomenological approach strategy. The selection of informants uses purposive sampling technique. In this study 10 informants were selected, consisting of key informants, secondary informants and supporting informants, then interviewed. Methods of data collection include steps of observation, interviews, and documentation. Techniques of data analysis, as proposed by Glaser and Strauss, consist of data reduction, data categorization, researcher synthesis, data validity, and conclusions and suggestions. Data verification uses triangulation, with source triangulation techniques. The result showed that the use of local wisdom-based lurik shawls must be worn by employees of government agencies, encouraging efforts to strengthen cultural identity strategies in Klaten Regency. In addition, there is the concept of embeddedness between the economy of lurik Micro small and Medium Enterprises (UMKM) and the socio-cultural aspects.*

***Keywords: Lurik, Cultural Identity, Local wisdom, Government Agency, Embeddedness.***

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Sosiologi, FISIPOL, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<sup>1</sup>aryaniriskaa@gmail.com

*Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Implementasi Inovasi di Era Disrupsi ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal), dipresentasikan di Konferensi Internasional ICLEISR "Implementing Innovation in The Disruptive Era" yang diselenggarakan oleh Pallawa Research Institute dan GMB-Indonesia pada tanggal 17 Mei 2020.*

## Abstrak

Studi ini bertujuan mengkaji pemaknaan penggunaan selendang lurik yang wajib dikenakan oleh pegawai instansi pemerintahan di Kabupaten Klaten, sebagai implementasi kearifan lokal, yang tertuang dalam Surat Edaran (SE) Sekretaris Daerah (Sekda) Klaten tentang Pemakaian Atribut Pakaian Dinas pada tanggal 21 Oktober 2019. Penggunaan selendang lurik sebagai kearifan lokal merupakan kebijakan baru yang mulai resmi diberlakukan tanggal 6 November 2019. Selendang lurik sebagai atribut pakaian dinas wajib dikenakan pada setiap hari Rabu oleh pegawai instansi pemerintahan di Kabupaten Klaten. Penelitian ini dikaji dengan metode penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif, serta didukung dengan strategi pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini 10 informan terpilih, yang meliputi kategorisasi informan kunci, informan sekunder dan informan pendukung, kemudian keseluruhan informan diwawancarai secara mendalam. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisa data, berdasarkan konsep yang disampaikan oleh Glaser dan Strauss, terdiri dari reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi peneliti, keabsahan data, serta kesimpulan dan saran. Verifikasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Temuan menunjukkan penggunaan selendang lurik berbasis kearifan lokal yang wajib dikenakan oleh pegawai instansi pemerintahan, mendorong upaya strategi penguatan identitas kultural di Kabupaten Klaten. Selain itu, adanya konsep ketertambatan antara perekonomian UMKM lurik dengan aspek sosial budaya.

**Kata kunci: Selendang lurik, Kearifan Lokal, Identitas Kultural, Strategi penguatan, Ketertambatan.**

## PENDAHULUAN

Keberadaan tenun lurik merupakan salah satu wujud kekayaan budaya nusantara, yang bernilai lokal atau tradisional dengan karakteristik nuansa Jawa yang melekat. Secara etimologi, lurik berasal kata rik yang berarti garis atau parit. Dalam hal ini, garis memiliki makna sebagai pembatas atau pelindung bagi pemakainya (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004). Kain lurik adalah kain yang ditunen dengan teknik anyaman dasar, atau dalam bahasa Jawa diistilahkan sebagai anyaman wareg, dengan beragam corak antara lain corak lajuran, cacahan (kotak-kotak) yang di dalamnya terdapat perpaduan warna yang beragam (Djoemena, 2000).

Kabupaten Klaten, merupakan salah satu daerah di nusantara yang menaruh perhatian yang signifikan terhadap keberlanjutan industri tenun lurik. Sehingga tak heran jika Kabupaten Klaten disebut sebagai ibukota

tenun lurik. Hal ini dikarenakan, berkembang pesatnya industri tenun lurik dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Keberadaan lurik di Kabupaten Klaten, mengalami proses panjang dengan jatuh dan bangun yang dihadapi dari zaman ke zaman. Pada tahun 1950, industri lurik mulai didirikan di Pedan. Lurik mengalami masa kejayaannya pada tahun 1960. Setelah itu, lurik mengalami masa surut, hal ini terlihat dari kondisi yang memprihatinkan sempit, yang dirasakan oleh sejumlah pengrajin lurik tradisional di Pedan, Klaten pada masa orde baru. Sehingga dalam hal ini perkembangan lurik mengalami proses pasang surut. Beragam permasalahan yang dihadapi dalam perjalanan tenun lurik, antara lain meliputi rendahnya tingkat perhatian pemerintah dan minat masyarakat terhadap keberadaan lurik, selain itu kehadiran industri tekstil modern mendorong terjadinya penurunan produktivitas lurik dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) bahkan tidak sedikit pengrajin lurik yang gulung tikar (Mangifera, 2016).

Dari beragam permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Lurik, seiring berjalannya waktu lurik menunjukkan potensinya untuk perlahan bangkit membangun kembali usaha lurik yang sempit tenggelam. Pemerintah Kabupaten Klaten kemudian secara khusus menaruh perhatian yang besar terhadap eksistensi lurik, dengan beragam kebijakan yang dirumuskan bertujuan untuk mengembangkan potensi ekonomi serta budaya. Dalam penelitian ini, lurik selain berperan sebagai kearifan lokal masyarakat Klaten, juga berperan dalam mengembangkan potensi daerah. Kemajuan signifikan lurik mampu mendorong eksistensi lurik sebagai produk unggulan daerah. Pemerintah Kabupaten Klaten merumuskan sejumlah peraturan terkait lurik. Salah satunya adalah Peraturan Permendagri Nomor 9 tahun 2014 tentang pedoman pengembangan produk unggulan daerah, potensi ekonomi daerah perlu dikembangkan secara optimal menjadi produk unggulan daerah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kebudayaan khas daerah (Mangifera, 2016).

Peranan lurik sebagai bagian penting dari industri pengolahan berpengaruh pada peningkatan perekonomian daerah di Kabupaten Klaten tahun. Hal ini kemudian menjadikan UMKM pengolahan lurik menjadi salah satu produk unggulan di Kabupaten Klaten. Selain itu nilai kearifan

lokal yang melekat pada kain lurik, menciptakan identitas kebudayaan khas masyarakat Pedan, Klaten. Tidak hanya itu, seiring perkembangan lurik dari zaman ke zaman mendorong representasi makna lurik menjadi identitas kultural. Dalam penelitian ini, keberadaan lurik menunjukkan identitas Kabupaten Klaten dan menjadi ikon budaya yang khas. Hal ini didorong beragam aspek, antara lain penggunaan lurik di berbagai event penting serta pemberlakuan kebijakan dalam penggunaan seragam dan selendang lurik di instansi pemerintahan di Kabupaten Klaten. Selain itu juga dibangun monument lurik di jalan pemuda selatan, Klaten, serta diadakannya Klaten Lurik Carnival sebagai event yang diselenggarakan rutin setiap tahun sebagai perayaan hari jadi Kabupaten Klaten.

Melihat potensi Lurik yang merupakan salah satu produk unggulan daerah, dengan nilai kearifan lokal kemudian seiring perkembangannya mendorong representasi makna lurik menjadi identitas kultural, sehingga Pemerintah Kabupaten Klaten perlu menyusun strategi pengembangan Lurik bertujuan mengoptimalkan dampak signifikan bagi keberlangsungan perekonomian serta mampu meningkatkan nilai identitas kultural yang berbasis kearifan lokal, mengingat Lurik merupakan kebudayaan lokal yang berkembang dari zaman ke zaman pada masyarakat Klaten.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Klaten, yang secara spesifik berfokus pada lingkungan instansi pemerintahan, antara lain meliputi BAPPEDA, Pemkab Klaten, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM, dan sejumlah kelurahan/kecamatan terpilih di Kabupaten Klaten. Objek- objek penelitian bertujuan untuk mengkaji secara jelas dan mendalam mengenai strategi penguatan identitas kultural melalui penggunaan selendang lurik oleh instansi pemerintahan sebagai impelentasi kearifan lokal di Kabupaten Klaten.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif (Creswell, 2009; Silverman, 2010). Selain itu, penelitian ini didukung dengan strategi pendekatan fenomenologi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan

telah ditentukan berdasarkan aspek- aspek penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini 10 informan terpilih, terdiri dari informan kunci, informan sekunder dan informan pendukung, keseluruhan informan diwawancarai secara mendalam. Informan terpilih merupakan pegawai instansi pemerintahan dari beragam instansi antara lain: meliputi BAPPEDA, Pemkab Klaten, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM, dan sejumlah kelurahan/ kecamatan terpilih di Kabupaten Klaten.

Metode pengumpulan data meliputi kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisa data, seperti yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, terdiri dari reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi peneliti, keabsahan data, serta kesimpulan dan saran. Verifikasi data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Data dikumpulkan, dianalisis, serta dikategorikan ke dalam pokok kajian penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan. Kemudian data dianalisis secara mendalam berdasarkan hasil temuan di lapangan, dan didukung dengan teori jaringan sosial dengan konsep ketertambatan (embeddedness).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Kebijakan Pemerintah: Penggunaan Selendang Lurik Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Identitas Kultural**

Pada akhir tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Klaten memunculkan kebijakan baru terkait kewajiban penggunaan lurik, yaitu penggunaan selendang lurik yang merupakan implementasi dari Surat Edaran (SE) Sekretaris Daerah (Sekda) Klaten Nomor 025/469/2019 tentang Pemakaian Atribut Pakaian Dinas pada tanggal 21 Oktober 2019. Penggunaan selendang lurik sebagai kearifan lokal merupakan kebijakan baru yang mulai resmi diberlakukan oleh Pemerintah Kabupaten Klaten sejak tanggal 6 November 2019. Sebelumnya pemerintah sudah memberlakukan

penggunaan seragam lurik sebagai pakaian dinas wajib untuk pegawai instansi pemerintahan setiap hari Rabu dan Kamis sejak tahun 2008.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, penggunaan selendang lurik dilengkapi dengan atasan kemeja berwarna putih dengan bawahan berwarna gelap. Kemudian untuk pegawai yang berjilbab, penggunaan selendang lurik disertai dengan jilbab polos berwarna merah. Pemakaian atribut dinas dengan selendang lurik ini wajib dikenakan pada setiap hari Rabu oleh pegawai instansi pemerintahan di Kabupaten Klaten.

Informan mengungkapkan pemberlakuan kebijakan ini merupakan implementasi dari upaya Pemerintah Kabupaten Klaten dalam melestarikan kain Lurik sebagai kain khas tradisional Kabupaten Klaten yang keberadaannya mulai terkikis pada era modernisasi, serta menguatkan lurik sebagai kearifan lokal yang dalam perkembangannya mengalami representasi makna sebagai identitas kultural. Dalam penelitian ini, penggunaan selendang lurik merupakan inovasi baru yang perlu dikembangkan sebagai upaya penguatan identitas masyarakat Klaten yang khas.

Selain itu, penerapan kebijakan ini bertujuan untuk penguatan potensi pengembangan UMKM lurik, yang berpengaruh signifikan dalam aspek perekonomian. Kebijakan penggunaan selendang lurik, merupakan upaya efektif dalam menumbuh kembangkan eksistensi UMKM lurik di Kabupaten Klaten. Sehingga dalam hal ini, lurik dapat menjadi identitas kultural, sekaligus menjadi salah satu produk unggulan daerah di Kabupaten Klaten yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan analisis teoritis, kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam kajian ini terkait dengan budaya instansi, dimana mengacu pada fakta bahwa pelaksanaan kebijakan secara mendasar memiliki stabilitas dan tipikasi waktu yang cukup mendukung terbentuknya budaya (Nurcaho, R, et al, 2018). Budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai pola umum kepercayaan, harapan, dan nilai-nilai yang diasumsikan memandu perilaku anggota di suatu instansi (Schein, 1990).

Hasil temuan lapangan juga menunjukkan beberapa tujuan penggunaan selendang lurik yang diungkapkan sejumlah informan, sebagai berikut :1) menambah kecintaan masyarakat, khususnya instansi

pemerintahan terhadap keberadaan lurik dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) ; 2) sebagai upaya sosialisasi lurik sebagai identitas kultural ; 3) upaya pelestarian lurik dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang berbasis kearifan lokal.

Selain itu, penerapan kebijakan baru oleh pemerintah Kabupaten Klaten bertujuan sebagai visi misi yaitu sebagai wujud komitmen Pemerintah Kabupaten Klaten dalam pengembangan UMKM lurik yang mampu menopang perekonomian berbasis kearifan lokal dan kemandirian masyarakat di Kabupaten Klaten.

## **Pembahasan**

### **Konsep keterlekatan: Perekonomian Lurik yang Bernilai Budaya**

Penelitian ini dikaji dengan teori jaringan sosial dengan konsep *embeddedness* yang dikemukakan oleh Granovetter. Secara mendasar Konsep *Embeddedness* menunjuk pada proses ekonomi sebagai perpaduan interaksi antara tindakan ekonomi dengan struktur sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Konsep *Embeddedness* sendiri diakui oleh Granovetter bersumber dari ide antropolog ekonomi Karl Polanyi yang secara spesifik mengidentifikasi kegiatan perekonomian dalam kehidupan sebagai proses yang terlembaga (Blikololong, 2012).

Kemudian dalam hal ini, konsep *embeddedness* yang menjadi focus kajian Granovetter, dimana mengacu pada kajian sosiologi ekonomi, dengan menganalisis salah satu kegiatan ekonomi yang dijalankan masyarakat sehari-hari, yaitu keberadaan sentra industri pembuatan lurik sebagai kearifan lokal. Kain tenun lurik sebagai kearifan lokal masyarakat Pedan, dihasilkan oleh ketrampilan para pengrajin dengan menggunakan alat tenun tradisional atau seringkali diistilahkan sebagai alat tenun bukan mesin (ATBM).

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang menjelaskan penggunaan selendang lurik berdasarkan pada nilai kain lurik yang merupakan kerajinan khas, serta kearifan lokal masyarakat Klaten. Pusat kerajinan lurik dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) berada di wilayah Pedan dan sekitarnya.

Apabila dianalisis dengan teori jaringan sosial dengan konsep embeddedness yang dikemukakan oleh Granovetter, penggunaan selendang lurik yang wajib dikenakan oleh pegawai instansi pemerintahan di Kabupaten Klaten merupakan wujud konsep keterlekatan antara perekonomian dengan sosial budaya masyarakat.

Dalam penelitian ini, perekonomian dalam wujud UMKM Lurik berperan signifikan sebagai penopang perekonomian mengingat keberadaan pengolahan lurik menjadikan lurik sebagai salah satu produk unggulan yang potensial di Kabupaten Klaten. Selain berperan untuk mengembangkan UMKM, selendang lurik juga memiliki nilai kearifan lokal yang kemudian menciptakan representasi makna sebagai identitas kultural di Kabupaten Klaten.

Konsep keterlekatan juga terlihat dari dari jaringan yang saling berinteraksi dengan melibatkan banyak pihak sehingga mampu menciptakan sinergi dalam mengembangkan potensi lurik melalui kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten yang mewajibkan penggunaan selendang lurik oleh instansi pemerintahan di Kabupaten Klaten.

Keterlekatan antar lembaga dalam strategi penguatan lurik antara lain meliputi: Pemerintah Kabupaten Klaten, Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA), Bupati, Sekretaris Daerah (Sekda), Dinas kebudayaan, Dinas koperasi & UMKM, Industri lurik, UMKM lurik, dan pegawai instansi pemerintahan.



Gambar 1. Pihak- pihak yang terlibat dalam strategi penguatan lurik sebagai identitas kultural melalui penggunaan selendang lurik

Sumber: data primer, 2020

## KESIMPULAN

Selendang lurik sebagai atribut wajib untuk instansi pemerintahan di Kabupaten Klaten, yang menjadi penerapan kebijakan pemerintah. Penerapan kebijakan penggunaan selendang lurik memiliki konsep ketertambatan, yaitu antara aspek perekonomian dengan aspek budaya dan struktur sosial.

Lurik merupakan salah satu produk unggulan daerah, yang mampu menopang perekonomian melalui UMKM lurik yang dikembangkan. Selain itu, lurik berbasis nilai kearifan lokal, dimana masyarakat di Pedan dan sekitarnya memiliki wawasan dan ketrampilan secara turun temurun dalam menenun lurik dengan alat tradisional tenun bukan mesin (ATBM).

Tidak hanya itu, lurik juga menjadi identitas kultural yang menunjukkan identitas Kabupaten Klaten. Selain penggunaan seragam lurik di instansi pemerintahan, diadakannya Klaten Lurik Carnival sebagai event tahunan, serta dibangunnya monument lurik yang menjadikan lurik sebagai identitas dari Kabupaten Klaten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djoemena, Nian S. (2000). *Lurik: Garis-Garis Bertuah*. Jakarta: Djambatan.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 9. 2004. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Adji, P. S., Wahyuningsih, N. (2018). *Kain Lurik: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal*. Jurnal ATRAT, Vol 6, No 2/05.
- Blikololong, J. B. (2012). *Evolusi Konsep Embeddedness dalam Sosiologi Ekonomi (Sebuah Review)*. Universitas Gunadarma Jurnal. Vol 6 No.12.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Desain Penelitian : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Publikasi Sage.
- Evelina, L. W (2016). *Komunikasi Vertikal Berdasarkan Kearifan Lokal: Studi tentang Universitas Kelas Dunia*. Jurnal Pertanika Ilmu Sosial dan Humaniora, 24 (S), 59-70.
- Mahoney, SL, & Schamber, JF (2004). *Menjelajahi Penerapan Model Perkembangan Sensitivitas antar Budaya ke Kurikulum Pendidikan*

Umum tentang Keanekaragaman. *Jurnal Pendidikan Umum*, 53 (3), 311-334. <https://doi.org/10.1353/jge.2005.0007>.

Nurchahyo, R., Della, P., Irawan, D. A., Ronaldy, J. (2018). Bagaimana Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformational, dan Karakteristik Pekerjaan Mempengaruhi Ketertambatan Pegawai di PT XYZ. *Jurnal Pertanika Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26 (T): 1-12.

Özçınar, Z., Farahani, EAK, & Salehi, A. (2013). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Islam. *Procedia Sosial dan Ilmu Perilaku*, 89,64- 68. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.810>.

Sauri, Nursyamsiah, & Nurbayan (2018). Kritik terhadap Nilai Kearifan Lokal di Pesantren Indonesia. *Jurnal Pertanika Ilmu Sosial dan Humaniora*, 26 (T): 37 – 50.

Yin, R. K. (2011). *Aplikasi- aplikasi Penelitian Studi Kasus*. Sage.

Mangifera, L. (2016). Strategi Pengembangan Industri Lurik sebagai Produk Unggulan Daerah Klaten. *Proceeding Seminar Nasional Ekonomi Bisnis & Call For Paper UMSIDA*.